

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Epos Mahabharata, sebuah cerita yang sangat dikenal dan membawa banyak dampak bagi kehidupan bermasyarakat, terutama pada masyarakat India dan juga Asia Tenggara. Cerita dengan gambaran yang jelas tentang hitam-putih, benar-salah, serta kemenangan-kekalahan dari dua pihak, Pandawa dan Kurawa. Kurawa sering digambarkan sebagai pihak yang hitam, salah, dan kalah telah mendoktrin pikiran bahwa merekalah para antagonis dalam cerita ini. Sementara Pandawa dianggap sebagai pihak yang benar, putih dan menang, menjadikan mereka sebagai karakter yang patut dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedikit menjelaskan tentang Panca Pandawa; Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa adalah Panca Pandawa itu sendiri, sebutan bagi lima bersaudara, dan merupakan sebutan bagi lima bersaudara, putra Pandu dengan Dewi Kunti dan Dewi Madri. Mereka berlima memiliki sifat, kemampuan, cara pandang, dan karakter yang berbeda-beda. Yudistira dikenal memiliki sifat yang sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, percaya diri, dan berani berspekulasi, sehingga ia jarang memiliki musuh karena sifat-sifatnya tersebut. Namun, sangat salah menilai orang seperti Yudistira sebagai manusia sempurna tanpa salah, seseorang yang menjadi figur suri dan teladan kebajikan tidak akan mempertaruhkan kehormatan dirinya, istri serta keluarganya dalam permainan judi. Lalu Bima, yang kerap kali disebut Vrkodhara atau Werkodara yang berarti “perut

serigala”. Kata “Bima” dalam bahasa Sansekerta memiliki arti “mengerikan”, kemampuannya memang semengerikan itu jika dilihat dari postur tubuhnya, sesekali ia gunakan untuk menindas kaum yang lemah. Akhirnya ia tunduk dan meminta ampun saat melihat keagungan lautan seperti yang dilihatnya menurut kisah dalam karya Dewa Ruci.

Arjuna adalah kesatria yang sangat cerdas dalam mengatur strategi perang. Kepiawaian Arjuna dalam strategi perang inilah yang akhirnya dijadikan tumpuan pada saat perang Bharatayuddha. Arjuna memiliki sifat cerdas sopan santun, pendiam, lemah lembut, berani, teliti, dan suka melindungi yang lemah. Nakula dan Sadewa merupakan putra kembar dari Dewi Madri dan Pandu, Nakula merupakan pria paling tampan di dunia hal ini juga pernah disampaikan oleh Drupadi, sedangkan Sahadewa seorang yang sangat rajin dan bijaksana. Sahadewa sangat ahli dalam bidang astronomi atau perbintangan.

Banyak literatur yang mendewakan sifat baik dari kelima Pandawa tersebut. Jika ditilik lagi menggunakan kaca mata abu-abu, mereka seyogyanya adalah manusia, dan tentunya manusia tak luput dari kesalahan. Di dalam kebenaran sekalipun, pastinya terdapat sedikit ketidakbenaran yang sedikit tersimpan. Konsep tersebut telah banyak dijelaskan layaknya sebuah konsep Yin dan Yang, Rwa Bhineda, serta Paradoks Biner yang menerangkan bahwa adanya sedikit ketidakbenaran, begitu pula sebaliknya.

Sebagai masyarakat Hindu Bali, tentunya Rwa Bhineda lebih dikenal di kalangan masyarakat Bali pada umumnya. Rwa Bhineda adalah konsep dalam agama Hindu dan filosofi kehidupan Bali yang berarti dua hal yang berbeda atau

berlawanan. Seperti artinya, “Rwa” berarti dua dan “Bhineda” berarti berbeda. Keduanya tak terpisahkan karena dalam konsep Rwa Bhineda itu sendiri, jika ada sesuatu, maka hal lainnya pasti akan selalu ada sebagai penyeimbangannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, meskipun Panca Pandawa adalah figur yang positif, tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki sisi gelap yang kurang diperhatikan, namun sangat penting untuk dipelajari.

Layaknya pepatah “Sejarah ditulis oleh para pemenang”, maka tentunya sang pemenang akan selalu menampilkan hal hal baik terkait diri mereka sendiri dan sedikit mengesampingkan sisi positif dari pihak yang kalah. Kelebihan dan kekurangan dalam diri Panca Pandawa ini yang menjadi tanggung jawab dan membawa konsekuensi besar dalam perjalanan hidup mereka. Sisi lain mereka dapat terlihat melalui tindakan yang terkesan impulsif, ambisi yang tidak terkendali, serta konflik internal yang mereka hadapi, yang semuanya menjadi kontribusi kuat pada tragedi besar perang Kurukshetra. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melihat epos Mahabharata dalam spektrum hitam-putih atau benar-salah, yang ingin menampilkan setiap sisi hasrat dan ego dari karakternya melalui visual media seni Prasi.

Praktik penciptaan seni rupa Bali memperlihatkan dinamika proses yang melimpah dan dinamis, di mana tradisi dan modernisme tumbuh bersama tanpa saling menghambat (Rediasa et al., 2024). Dari segi tema, seni prasi di Bali saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Seni tidak hanya mengadopsi cerita-cerita pewayangan seperti Ramayana dan Mahabharata, tetapi juga mengangkat tema yang lebih bervariasi, seperti cerita rakyat maupun gambar ilustrasi yang

konsepnya berangkat dari ide dan gagasan pribadi sang seniman (Pratama et al., 2023). Seni prasi memiliki ikatan yang erat dengan cerita tradisional, karena sering kali menggunakan kisah-kisah seperti Mahabharata dan Ramayana sebagai tema.

Seni prasi telah lama dikenal di India dengan istilah yang berbeda, yaitu manuskrip, yang berarti gambar atau sastra yang tertulis di atas daun lontar. Hingga saat ini, masyarakat Bali masih mewarisi ribuan manuskrip berupa lontar cakepan (naskah tulisan di atas daun lontar), yang memuat berbagai naskah sejarah/ purana, mantra, panduan upacara agama, kekawin, kidung, lontar pengobatan, wariga, bebayuhan (ruwatan), dan sebagainya (Mahardika et al., 2022). Pada dunia seni dewasa ini, prasi seperti tercerabut dari definisinya yang dulu akrab, yaitu sebuah gulungan sastra atau *scrolls* yang seharusnya dapat dinikmati oleh *one on one person* (dinikmati dengan cara dibaca sendiri-sendiri dengan fokus). Kini prasi telah menjadi karya seni yang dapat dinikmati secara bersama-sama oleh banyak orang dalam ruang galeri.

Prasi menjelma layaknya sebuah lukisan kecil pada sebuah ruang pameran yang besar, kesan kecil dan tenggelam akan terlihat ketika karya prasi seperti itu disandingkan dengan lukisan-lukisan yang berukuran berkali-kali lipat lebih besar. Adanya kebebasan dalam cara presentasi karya prasi saat ini, yang tidak harus memiliki bentuk seperti masa lampau, pada karya ini akan menggunakan setiap helai prasi sebagai satu kesatuan. Jika digabungkan, karya ini akan menghasilkan gambar yang dapat dilihat dari dua sisi. Cara presentasi seperti ini sangat cocok, karena dua gambar tersebut dapat memperlihatkan sisi gelap dan sisi terang para Pandawa.

(contoh sketsa sederhana menggunakan kertas)



*Gambar 1.1 (tulisan prasi)
Sumber dokumentasi pribadi*

*Gambar 1.2 (tampak tengah)
Sumber dokumentasi pribadi*

*Gambar 1.3 (tulisan agus)
Sumber dokumentasi pribadi*

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas mendapatkan beberapa topik bahasan yang sesuai dengan yang dibahas, yaitu:

- a) Sejarah bagaimana cerita Mahabharata menjadi sebuah epos dengan premis pihak baik melawan pihak jahat, Pandawa melawan Kurawa
- b) Hal hal positif yang terus diceritakan dari sudut pandang Pandawa membuat seakan kita menutup diri atas kebaikan yang pihak Kurawa lakukan
- c) Sisi personal dan identitas tiap karakter dalam Karakter Mahabharata seperti kelima Pandawa dan Kurawa yang mungkin sebagian masyarakat umum belum ketahui.
- d) Proses berkarya seni prasi dengan visual yang berbeda agar mampu dinikmati masyarakat luas tanpa rasa bosan dengan karya yang terlalu tradisional.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang kembangkan, dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

- a) Bagaimana penggambaran dualisme setiap karakter dalam cerita Mahabharata sebagai inspirasi penciptaan karya seni prasi?
- b) Bagaimana proses dan hasil berkarya seni prasi dengan topik dualisme karakter Mahabharata sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni prasi?
- c) Bagaimana kendala dalam pengerjaan setiap proses berkarya seni prasi dengan topik dualisme karakter Mahabharata sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni prasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a) Memvisualisasikan dua sifat dari masing-masing karakter dalam Mahabharata, dengan mengenalkan sisi positif serta negatif dari ; Yudisthira, Bima, Arjuna, Karna, Duryudhana. ke dalam bentuk seni prasi hingga memaknai dan menambahkan elemen-elemen tambahan ke dalam seni prasi.
- b) Menjelaskan proses dan menampilkan hasil penciptaan seni prasi dengan berdasar sumber dari sifat dualisme karakter Mahabharata meliputi; Yudisthira, Bima, Arjuna, Karna, Duryudhana.

- c) Mengetahui kendala pengerjaan setiap karya yang dikerjakan berdasar sumber dari sifat dualisme karakter Mahabharata meliputi; Yudisthira, Bima, Arjuna, Karna, Duryudhana.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini guna membantu pembaca mengenal sumber wawasan baru dari sudut pandang yang berbeda perihal seni prasi tradisional yang mulai terkikis oleh modernisasi jaman. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu; bagi Lembaga, Masyarakat, serta Penulis.

a) Bagi Lembaga

Manfaat penelitian bagi Lembaga ialah sebagai arsip tetap serta penunjang referensi penelitian di masa depan perihal seni prasi tradisional sebagai warisan budaya. Selain itu menjadi salah satu acuan untuk menjadi bahan ajar dalam mata kuliah seni prasi Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA.

b) Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah untuk mengenalkan Panca Pandawa dan Kurawa dari sudut pandang yang berbeda serta menjelaskan proses pembuatan karya seni prasi dengan cerita Panca Pandawa dari sudut pandang pihak yang kalah (Kurawa) dan sebaliknya.

c) Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai syarat mutlak untuk menyelesaikan jenjang S1 Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA, serta menambah wawasan penulis dengan mengarsipkannya ke dalam bentuk penelitian.